

PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT LITERAT MELALUI BUDAYA LITERASI DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Pembentukan Budaya Perspektif Ilmu Komunikasi)

M. Faizul Akbar Surbakti, Wibowo, Suci Fitriyani Barutu
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mfzlabars13@gmail.com, bowowi690@gmail.com, fitriyanis535@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berisikan tentang analisis pembentukan budaya melalui perspektif ilmu komunikasi. Pembentukan yang dimaksud adalah karakter masyarakat literat melalui budaya literasi dalam Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5. Artikel ini berfokus pada permasalahan masyarakat Indonesia yang belum menyentuh substansial masyarakat literat sementara angka buta huruf di Indonesia tergolong rendah. Budaya literasi yang dipahami oleh masyarakat hanyalah kemampuan dalam membaca menulis. Realitanya literasi yang dimaksud bukan hanya sekedar memiliki kemampuan baca tulis melainkan mampu memahami informasi secara substansial. Pada dasarnya, literasi dengan kemampuan baca tulis memiliki keterkaitan satu dengan lainnya sehingga melahirkan ketajaman berpikir bagi masyarakat. Permasalahan ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dalam artikel ini membudayakan literasi bukanlah tugas yang sulit bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia, namun dibutuhkan beragam strategi agar pembudayaan literasi dapat disosialisasikan dengan baik. Pembentukan budaya ini tidak terlepas dari peranan ilmu komunikasi yang memiliki beragam konsep agar masyarakat Indonesia mampu mencapai literasi yang substansial.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Komunikasi, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia sudah menjadi kajian tersendiri bagi para ilmuwan karena banyak sekali tanda tanya di tengah masyarakat terkait kualitas sumber daya manusia yang kurang bisa diandalkan. Kualitas pendidikan yang kalah saing dengan negara maju seperti Korea Selatan, Jepang, Singapura dan lain-lain membuat sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih kurang baik sehingga butuh pembenahan.

Pemerintah sendiri sudah menerapkan berbagai cara agar kualitas sumberdaya manusia di Indonesia dapat meningkat. Harus diakui bahwa pembentukan sumber daya manusia yang baik harus diawali dengan pembentukan karakter yang baik pula yaitu dengan cara membudayakan literasi. Cara literasi yang dimaksud disini bukan hanya sebatas dapat membaca teks akan tetapi dapat memahami dan mengembangkan teks-teks yang dibaca. Karena, menurut hasil survey yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa buta aksara di Indonesia hanya 1.78 %. (SUSENAS, Badan Pusat Statistik tahun 2019).

Melalui data di atas dapat diasumsikan bahwa negara Indonesia tidak kekurangan sumber daya yang pandai membaca. Dalam artikel ini penulis mengemukakan bahwa literasi bukan hanya baca tulis seperti yang dipahami oleh masyarakat awam. Kemampuan literasi secara tekstual tidak akan menghasilkan masyarakat yang literat karena masih ada ketidakmampuan dalam memahami secara kontekstual.

Sebuah masyarakat dapat dikatakan literat apabila ia mampu memahami sesuatu secara tepat. Kemampuan dalam mengolah informasi secara kontekstual merupakan cerminan dari masyarakat literat. Tujuan membangun masyarakat yang literat adalah menciptakan peradaban yang lebih maju sehingga dapat memenuhi kualitas hidup masyarakat baik dari segi ekonomi,

sosial, politik serta ilmu pengetahuan.

Indonesia yang mayoritas masyarakatnya Muslim tentu saja sudah terbiasa diajarkan pengenalan huruf Al-Qur'an sebelum usia sekolah. Ironinya, pengenalan ini hanya sebatas dapat membaca tapi tidak sampai ke tingkat dapat memahami. Sebagai seorang Muslim tentu saja pengenalan terhadap literasi Al-Qur'an dipahami sebagai suatu kewajiban karena pertama sekali yang turun dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah perintah untuk membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis mencoba menganalisis surah al-'Alaq ayat 1-5 yang pertama sekali diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai landasan berpikir tentang literasi. Untuk memfokuskan tulisan ini agar tidak melebar maka diberikan batasan dalam bentuk pertanyaan. Pertama, bagaimana korelasi surah al-'Alaq ayat 1-5 dengan budaya literasi? Kedua, bagaimana pembentukan karakter masyarakat melalui budaya literasi? Ketiga, apa peran komunikasi terhadap pembentukan masyarakat literat?

Pembahasan

A. Korelasi surah al-'Alaq terhadap Budaya Literasi

Masyarakat Arab ketika surah al-'Alaq ayat 1-5 diturunkan berada dalam kondisi belum menjadikan tulis baca sebagai budaya. Bahkan membaca dan menulis dipandang sebagai aib karena menunjukkan bahwa yang bersangkutan lemah daya ingatnya. Dalam sebuah statement disebutkan uktum 'anna fainna lahu 'aybun yang artinya "sembunyikan catatan ini karena dia termasuk aib". Statement ini muncul ketika seseorang kedatangan mencatat suatu pembicaraan sehingga merasa malu kalau dia sedang mencatat.

Menghafal adalah cara yang paling disukai masyarakat Arab ketika itu sehingga mereka dapat memaparkan sesuatu secara panjang lebar khususnya dalam memaparkan garis keturunan mereka. Berada dalam kondisi yang seperti ini maka Allah menurunkan sebagian ayat Al-Qur'an yang diawali dengan iqra' yaitu perintah untuk membaca, objek yang harus dibaca dan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk membaca (pena).

Perintah membaca ketika ayat Al-Qur'an pertama sekali turun didapati sebanyak dua kali yaitu pada ayat pertama dan ayat ketiga. Pada ayat pertama perintah membaca dikorelasikan dengan nama Tuhan yang Mahamencipta yaitu menciptakan manusia dari 'alaqah. Adapun perintah untuk membaca yang kedua dikorelasikan dengan sifat Tuhan yang Mahamulia yaitu mengajari manusia melalui perantaraan al- qalam (pena).

Menurut Fadmin Prihatin Malau, perintah membaca atas nama Tuhan pada surah al-'Alaq seharusnya dapat menumbuhkan dan mengapresiasi tradisi membaca dan menulis. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis membuat umat Islam tertinggal. Fakta sejarah menyebutkan tradisi literasi Islam memiliki jejak cukup panjang. Hal ini tergambar sejak dari para tabi'it tabi'in dan para pengikutnya hingga sampai di Indonesia. (Malau, 2016)

Penyebutan al-qalam (pena) pada ayat ke empat dapat dipahami bahwa surah al-'Alaq memiliki korelasi yang signifikan dengan budaya literasi. Jika pada waktu itu informasi yang disampaikan hanya melalui lisan tentu cakupannya sangat terbatas pada ruang lingkup tertentu. Lazimnya, setiap informasi yang disampaikan melalui lisan akan selalu terkontaminasi baik dari pihak komunikator maupun dari pihak komunikan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan melalui lisan besar kemungkinan bertambah atau berkurang.

Kata iqra', yang terdapat pada ayat pertama dan ketiga dan kemudian dikorelasikan dengan al-qalam (pena) dapat dipahami sebagai perintah membaca literasi. Dengan demikian, jawaban Nabi Muhammad ma ana biqari' (saya tak pandai membaca) yang selalu dijadikan sebagai alasan bahwa Nabi Muhammad ummi (buta huruf) masih layak untuk didiskusikan.

Menurut M. Quraish Shihab, pernyataan Nabi Muhammad kepada Jibril adalah ma aqra' yang artinya "apa yang harus dibaca?" bukan ma ana biqari' yang artinya "saya tak pandai

membaca”. (M. Quraish Shihab, 1997 : 78). Dalam ulasan ini M. Quraish Shihab tidak menjelaskan status Nabi Muhammad apakah dapat membaca dan menulis ataupun tidak sama sekali.

Isyarat penting yang dapat dipahami dari perintah membaca (iqra’) tentu ada tulisan yang hendak dibaca. Hal ini dapat dipahami dari ucapan Nabi sendiri yaitu *ma aqra’* (apa yang hendak saya baca). Menurut al-Maraghi sebanyak tiga kali Jibril menyuruh Nabi Muhammad agar membaca tetapi sebanyak itu pula Nabi bersikukuh dengan jawaban “apa yang hendak saya baca”. (Al-Maraghi, 2006 : 455).

Dalam konteks ini Nabi Muhammad memiliki persepsi bahwa setiap membaca harus ada tulisan yang hendak dibaca, berbeda dengan persepsi Jibril bahwa membaca tidak harus ada tulisan. Oleh karena itu, pada kali yang ketiga Jibril langsung memandu Nabi Muhammad untuk membaca surah al-’Alaq ayat 1-5 tanpa ada tulisan namun di dalam salah satu ayat terdapat kata al-qalam (pena) yang mengindikasikan bahwa membaca harus didahului dengan tulisan.

Seandainya surah al-’Alaq ayat 1-5 tidak menyebutkan kata al-qalam (pena) maka dapat dipahami bahwa surah al-’Alaq ayat 1-5 tidak bersinggungan dengan budaya literasi. Karena, kalimat *ma aqra’* (apa yang harus dibaca) belum tentu berkaitan dengan literasi karena kalimat setelah perintah membaca (iqra’) langsung menyebutkan objek yaitu Tuhan.

Sebagian mufassir, seperti al-Jaza’iri, menafsirkan kata *iqra’* yang dikaitkan dengan nama Allah dalam bentuk *tabarruk* (mengambil berkah) dan tidak menyebutkan adanya korelasi dengan budaya literasi. Menurutnya, jika hendak memulai membaca sesuatu disyariatkan menyebut nama Allah. Oleh karena itu, semua surat Al-Qur’an diawali dengan *bismillah al-rahman al-rahim* kecuali surah al- Tawbah, demikian menurut al-Jaza’iri. (Al-Jaza’iri, 2003 : 593). Pandangan al-Jaza’iri ini tidak hanya berkenaan dengan membaca Al-Qur’an saja akan tetapi dapat digunakan kepada membaca yang selain Al-Qur’an.

Pada prinsipnya, sekalipun perintah membaca dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan di dalam surah al-’Alaq bukan berarti tidak ada korelasinya dengan literasi. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pengenalan terhadap nama dan sifat Tuhan hingga kini karena ditulis oleh sebagian ulama yang buah pikiran mereka tetap saja eksis dan dikaji sampai sekarang.

Alasan lain yang dapat dipahami tentang adanya korelasi surah al-’Alaq dengan budaya literasi dapat dilihat ketika perintah membaca (iqra’) dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan. Adanya nama dan sifat Tuhan ini diketahui melalui pernyataan ayat-ayat Al-Qur’an secara tertulis. Nama Allah yang berjumlah 99 (Sembilan puluh Sembilan) yang populer disebut dengan *al-asma’ al-husna* jelas tertulis di dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Demikian juga halnya sifat-sifat Allah seperti al- qadim, al-baqā’, al-qadir dan lain-lain juga diketahui karena tertulis di dalam Al-Qur’an.

Kuat dugaan bahwa inilah yang menjadi salah satu argument Umar bin al- Khattab agar Al-Qur’an dibukukan karena objek-objek yang hendak dibaca banyak tertera di dalam Al-Qur’an. Seandainya Al-Qur’an tidak dibukukan dan hanya disampaikan melalui lisan maka akan banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang berkurang dan kemungkinan juga bertambah. Selain itu, kajian terhadapnya tidak akan pernah menarik karena tidak disajikan dalam bentuk tulisan.

Indikasi lain tentang korelasi surah al-’Alaq dengan budaya literasi dapat juga dilihat pada ayat keempat dan kelima. Pada ayat keempat disebutkan bahwa Allah mengajari manusia dengan perantaraan al-qalam (pena). Sebutan kata al-qalam mengindikasikan perlunya literasi. Kemudian pada ayat kelima disebutkan bahwa Allah akan mengajari manusia tentang apa yang belum diketahui oleh manusia. Dapat dipastikan bahwa ayat kelima ini memiliki korelasi dengan ayat keempat dengan menjadikan al-qalam (pena) sebagai sarana sehingga terciptalah budaya literasi yang dapat membawa manusia kepada ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan ini pula manusia dapat mengembangkan peradaban.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa surah al-’Alaq ayat 1-5 memiliki korelasi yang signifikan dengan budaya literasi. Korelasi ini dapat dipahami melalui tinjauan

historis bahwa membaca dan menulis pada saat itu masih belum membudaya di kalangan masyarakat Arab. Dengan demikian, awal ayat Al-Qur'an diturunkan sudah memuat terobosan baru bahwa untuk memajukan suatu bangsa harus diawali dengan menanamkan budaya literasi.

B. Urgensi Budaya Literasi terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Literat

Al-Qur'an melalui surah al-'Alaq ayat 1-5 telah menyampaikan sebuah konsep bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari budaya literasi. Di dalam surah al-'Alaq ini dapat diambil suatu petunjuk bahwa pembentukan karakter harus diawali dari pembudayaan literasi. Semakin tinggi budaya literasi sebuah bangsa maka semakin kuat pula pembentukan karakter pada bangsa itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah bangsa yang memiliki budaya literasi yang tinggi maka akan semakin kuat pula pembentukan karakter pada diri mereka.

Makna Al-Qur'an sebagai bacaan dan wahyu pertama Al-Qur'an yang berisi perintah membaca, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka, kemampuan dan kemauan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang kemudian terbingkai ke dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam. Sebab membaca merupakan pintu masuk dalam memasuki khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan tulisan yang dihasilkan dari aktifitas menulis merupakan sebuah bentuk penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana dengannya dinamika ilmu pengetahuan berjalan dari masa ke masa. (Zamakhsyari, vol. 3, No. 2 November 2019 : 85-86).

Penunjukan surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai ayat yang pertama diturunkan tentu memiliki pesan khusus. Adapun pesan khusus dimaksud adalah agar manusia menyadari potensi yang dimilikinya untuk memakmurkan bumi sehingga Allah mengangkat manusia menjadi khalifah-Nya. Untuk menjalankan tugas ini dengan sukses maka manusia harus banyak membaca nama-nama dan sifat-sifat Tuhan plus diri manusia itu sendiri.

Membaca nama-nama dan sifat-sifat Tuhan ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi manusia karena tingginya tingkat ketergantungan manusia kepada Tuhan. Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan ini terpancar pada alam sehingga mudah bagi manusia untuk mengelolanya. Pengenalan terhadap Tuhan melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dapat membentuk karakter bagi manusia.

Manusia tidak akan pernah tahu jika dirinya memiliki potensi untuk naik ke langit akan tetapi Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa hal dimaksud mungkin saja dilakukan oleh manusia dengan sulthan yaitu kekuatan. (Q.S. al-Rahman ayat 33). Kekuatan ini dapat terwujud jika manusia membudayakan literasi karena kata sulthan yang terdapat di dalam ayat ini diartikan dengan ilmu pengetahuan.

Keyakinan mampu naik ke langit melalui pernyataan Al-Qur'an akan membentuk karakter tersendiri pada diri manusia. Karakter ini muncul setelah manusia mempelajari cara-cara yang dapat mengantarkannya naik ke langit. Secara kasat mata harus diakui bahwa manusia mampu mendaratkan kakinya di bulan adalah mereka yang tinggi budaya literasinya sehingga kuat karakternya.

Syarifudin Yunus, pegiat literasi sekaligus Pendiri TBM Lentera Pustaka, menyebutkan bahwa paling tidak ada tujuh hal yang harus dilakukan untuk membangun budaya literasi masyarakat. Pertama, pahami pentingnya membaca (karena dapat menambah kosakata, wawasan, kesabaran, karakter). Kedua, optimalkan taman bacaan atau perpustakaan di manapun; agar tercipta kesempatan untuk membaca. Ketiga, budayakan membaca sebagai gaya hidup sehari-hari sebagai penyeimbang gawai. Keempat, hadiahkan buku kepada anak perlu dibiasakan. Kelima, komunitas baca masyarakat perlu ditebarkan. Keenam, sedikit bicara tapi harus banyak membaca. Ketujuh, biasakan menulis setiap hari. (Syarifuddin Yunus, 18 Jun 2019)

Sebelum Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh kepada manusia maka yang pertama dilakukan-Nya adalah menurunkan surah al-'Alaq dengan mengemukakan perintah membaca. Maksudnya, semua tabir rahasia alam ini akan dapat dibuka oleh manusia dengan cara membacanya. Nampaknya tidak terlalu berlebihan jika rahasia-rahasia alam di Indonesia ini masih banyak yang belum terbuka. Tentu saja penyebab utamanya adalah belum mengkristal budaya literasi bagi anak bangsa ini yang menyebabkan karakter kita sangat lemah.

Budaya literasi ini sangat penting bagi siapapun karena inilah jalan pembentukan karakter. Menurut al-Maraghi, perintah membaca yang dilakukan secara berulang yaitu dua kali pada ayat pertama dan ketiga surah al-'Alaq menunjukkan bahwa membaca tidak akan meresap ke dalam jiwa kecuali dilakukan secara berulang-ulang dan harus dijadikan sebagai budaya. Urgensi membaca harus dilakukan secara berulang-ulang dapat ditandai dengan adanya perintah Allah yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, perbuatan membaca sudah menjadi budaya bagi Nabi sehingga membuat karakternya kuat. (Al-Maraghi, 2006 : 456- 457).

Al-Maraghi mencontohkan Nabi Muhammad sebagai sosok manusia yang memiliki budaya literasi dan bekarakter kuat. Hal ini pulalah yang membuat Nabi Muhammad sukses menjalankan tugasnya dan hasilnya masih eksis dirasakan sampai saat ini. Bila sosok Nabi Muhammad ini dianalogikan kepada sebuah bangsa maka keeksisan bangsa dimaksud sangat tergantung kepada budaya literasi dan pembentukan karakternya.

Kuatnya pengaruh budaya literasi terhadap pembentukan karakter dapat dinalisis melalui perintah membaca kepada Nabi Muhammad. Menurut Shihab, ada yang merasa heran mengapa kata pertama dari ayat tersebut adalah iqra' atau perintah membaca. Padahal beliau tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an: Engkau tidak pernah membaca kitab sebelum Al-Qur'an, tidak pula menulisnya dengan tanganmu karena jika demikian pasti akan bertambah ragu orang-orang yang mengingkarimu (Q.S. 29:48). Keheranan ini akan sirna jika disadari arti iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad semata-mata, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. (Shihab, 1997: 77)

Ungkapan yang dikemukakan oleh Shihab diatas menunjukkan bahwa jalan menuju sukses adalah melalui budaya literasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa- bangsa yang sukses pasti memiliki karakter yang kuat. Inilah isyarat yang ditunjukkan oleh Tuhan ketika menurunkan surah al-'Alaq pertama sekali. Sayangnya, isyarat ini hanya dapat ditangkap oleh masyarakat pada saat surat ini diturunkan dan beberapa abad sesudahnya. Dalam konteks kekinian, isyarat ini tidak lagi menjadi pemicu bagi masyarakat Muslim dimanapun.

Dampak ini terasa juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dimana lemahnya budaya literasi berimplikasi pula pada lemahnya karakter. Upaya- upaya yang dilakukan ke arah pembentukan karakter belum terlalu signifikan sehingga bangsa Indonesia masih belum beranjak dari kategori negara sedang berkembang.

Oleh karena itu, membentuk karakter bangsa melalui budaya literasi adalah merupakan suatu kewajiban karena Al-Qur'an memang memerintahkannya. Inilah yang perlu disadari oleh setiap anak bangsa bahwa pembentukan karakter melalui budaya literasi adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Dengan demikian, menjadi kewajiban bagi kita semua untuk mendukung program pemerintah membentuk karakter bangsa melalui budaya literasi karena program ini sejalan dengan program yang dicanangkan Al-Qur'an melalui surah al-'Alaq ayat 1-5.

C. Peran Komunikasi terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Literat

Masyarakat yang literat adalah masyarakat yang memiliki untuk kemampuan membaca. Berdasarkan data yang ada, negara Indonesia tidak kekurangan sumber daya manusia yang pandai

membaca namun belum menyentuh karakter masyarakat yang literat. Dalam tataran ini, dapat diasumsikan bahwa membaca tekstual belum menjamin suatu masyarakat sudah memiliki karakter literat.

Masyarakat yang literat muncul karena adanya keinginan untuk membaca dan menggali informasi serta kapabilitas untuk memahaminya secara kontekstual. Pembentukan masyarakat literat tentu saja tidak terlepas dari peran komunikasi karena pembentukan masyarakat literat berkenaan langsung dengan budaya literasi dan komunikasi.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita, banyak aspek/ unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemakna suatu realitas (Putri Wulandari, 2016).

Kebudayaan perlu memberi makna bagi masyarakat. Oleh karena itu, budaya tersebut perlu menjelaskan lokasi maupun identitas pemilik karakteristik budaya tersebut. Peran komunikasi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan memperkenalkan budaya tertentu ke wilayah yang lebih luas. Banyak budaya yang tidak diperkenalkan atau dikomunikasikan ke dunia luar, sehingga tidak dikenal atau tidak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga menghasilkan budaya yang tidak dikenal. Dengan demikian, hubungan antara kebudayaan dan komunikasi sudah sangat jelas terlihat, di dalam sebuah kebudayaan juga terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan, dan komunikasi itu sendiri membantu mengenalkan kebudayaan itu ke ranah yang lebih luas untuk dikenal masyarakat luas menyebabkan sebuah kebudayaan cepat hilang ataupun punah yang tergerus oleh kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, pendekatan ini memberikan gambaran kepada objek kajian yang hendak di teliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik kajian literatur yang mengambil data mentah dari buku-buku, jurnal dan artikel terkait. Data mentah akan diolah menggunakan analisis isi. Dalam menemukan makna dari penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik *credibility*, *dependability* dan *objectivity*.

Hasil dan Pembahasan

Budaya literasi di Indonesia terhitung minim karena masih banyak kekurangan-kekurangan dari segala lini baik sosial, ekonomi, politik hingga ilmu pengetahuan. Kekurangan dari semua lini yang disebutkan di atas mengakibatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia tergolong rendah dan menghambat perkembangan bangsa Indonesia. Kurangnya membudayakan literasi menyebabkan masyarakat Indonesia tidak dapat memahami sesuatu yang substansial.

Untuk memaksimalkan potensi ekonomi, sosial, politik dan ilmu pengetahuan maka sudah sewajarnya pemerintah dan masyarakat menginisiasi pembangunan budaya literasi. Untuk membangun budaya literasi yang baik perlu peran dari pemerintah untuk membuat kebijakan serta menyediakan media agar masyarakat memiliki ketajaman dalam membaca teks dan menyimpulkannya secara kontekstual.

Selain peran pemerintah, masyarakat sudah seharusnya menyadari bahwa budaya literasi

merupakan salah satu langkah awal menuju peradaban yang maju. Problematika yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah kurangnya minat baca sehingga kemampuan dalam memahami menjadi tumpul. Problematika ini pula yang sebenarnya sudah terjawab di dalam Al-Qur'an.

Perintah pertama Al-Qur'an yang berbunyi *iqra'* bukan bentuk literasi seperti yang dipahami oleh masyarakat awam. *Iqra'* meliputi dua dimensi yakni membaca dan memahami, berbeda halnya dengan *tilawah*. Bukti bahwa Islam merupakan agama yang mendukung literasi terdapat pada perintah ini pula. Oleh karena itu, tokoh-tokoh besar Islam cenderung memiliki kapabilitas dalam berpikir.

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah pemahaman masyarakat tentang literasi yang menganggap bahwa literasi hanyalah kemampuan baca tulis. Bukti bahwa Al-Qur'an menurunkan kalimat *iqra'* menunjukkan adanya urgensi yang lebih penting dari sekedar memahami. Membaca secara tekstual bukanlah tantangan bangsa Indonesia karena angka buta huruf di Indonesia terbilang rendah sehingga dapat diasumsikan bahwa mayoritas penduduk Indonesia memiliki kemampuan membaca secara tekstual.

Dalam surah al-'Alaq terdapat korelasi antara budaya literasi dengan pembentukan karakter. Budaya literasi yang dibangun melalui surah al-'Alaq menekankan kepada pemahaman secara kontekstual, bukan tekstual. Dengan kata lain, manusia dituntut untuk mampu membaca semua pesan-pesan baik tersirat maupun tersurat. Apabila pemahaman literasi ini sudah diinternalisasi dalam setiap individu maka muncul karakter yang literat yaitu karakter yang mampu membaca konteks dan membaca alam. Masyarakat yang mampu membaca konteks dan alam dengan sendirinya akan membenahi kehidupan masyarakat, contohnya apabila terdapat paku di jalan raya maka ia akan menyingkirkannya tanpa memikirkan hal-hal lainnya. Kemampuan membaca alam inilah yang coba dibangun surah al-'Alaq agar manusia dapat meningkatkan intuisi dalam bermasyarakat.

Pentingnya pembentukan karakter masyarakat literat adalah untuk memajukan pola pikir bangsa Indonesia. Pola pikir inilah yang menjadi landasan dasar dari sebuah pemikiran agar bisa memajukan bangsa Indonesia. Hasil analisis penulis dari beberapa referensi yang sudah dikumpulkan menunjukkan bahwa dengan budaya literasi, optimisme masyarakat dalam memajukan bangsa sudah terbentuk. Argumen ini diperkuat dengan pernyataan bahwa masyarakat yang memiliki pola pikir yang tajam akan menghasilkan inovasi-inovasi baru untuk pembenahan bangsa.

Untuk membentuk budaya literasi dibutuhkan kajian ilmu mengenai komunikasi agar dapat memaksimalkan potensi. Dalam tataran ini, tugas dari pemerintah dan masyarakat tidaklah banyak karena angka buta huruf di Indonesia tidak terlalu tinggi. Pemerintah harus mencanangkan komunikasi pembangunan budaya melalui budaya literasi. Komunikasi sangat berperan karena komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas mulai dari latar belakang, korelasi surah al-'Alaq ayat 1-5 dengan budaya literasi, kontribusi surah al-'Alaq ayat 1-5 terhadap pembentukan karakter dan pembentukan karakter melalui budaya literasi dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, surah al-'Alaq ayat 1-5 memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan budaya literasi membaca adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim karena Al-Qur'an memerintahkannya. Perintah ini tidak dapat dipahami sebagai perintah biasa karena implikasi dari budaya literasi sangat menentukan jalan kehidupan umat manusia.

Kedua, pembentukan karakter masyarakat melalui budaya literasi dapat dilakukan dengan adanya regulasi pemerintah serta keinginan masyarakat dalam memahami secara kontekstual. Pembentukan karakter ini dapat menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia di

Indonesia dengan ketajaman berpikir dan membangun konsep.

Ketiga, komunikasi memiliki peran vital dalam mencanangkan pembangunan budaya literasi. Dalam tataran ini, komunikasi dapat memanfaatkan media-media yang ada agar pembudayaan literasi dapat tersosialisasi dengan baik. Selain itu, kerangka konsep dan inisiasi komunikasi pembangunan dari pemerintah dan beberapa instansi sangat dibutuhkan agar dapat menciptakan masyarakat yang literat.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Zamakhsyari, “Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu‘i Dalam Kajian Literasi)” dalam *Al Marhalah*, vol. 3, No. 2 November 2019
- Al-Jaza’iri, Abu Bakar, *Aysar al-Tafasir li Kalam al-Ali al-Kabir*, Juz 5, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 2003)
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2006).
- Deepublish, (<https://penerbitbukudeepublish.com>, 20 April 2020)
- Malau, Fadmin Prihatin, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/3/3/219082/tradisi-literasi-islam-dan-kita/>, Kamis, 03 Mar 2016
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Wulandary, Putri. 2016. [Hubungan Antara Komunikasi dan Kebudayaan - Kompasiana.com](http://HubunganAntaraKomunikasiDanKebudayaan-Kompasiana.com)
- Yunus, Syarifuddin, <https://www.hariansuara.com/news/nasional/15510/ini-7-cara-membangun-budaya-literasi>, 18 Jun 2019.

